

Menguatkan Wacana Geopark Nasional “*Benteng Alla*”

Masri Ridwan

(*masriridwan010@gmail.com*)

Situs sejarah Benteng Alla bukanlah sebuah benteng beton yang dibangun melainkan sebuah formasi batuan yang menyerupai benteng. Panjangnya yang mencapai 6 Km dengan luas area 80 Ha menempatkan kawasan Benteng Alla secara administrasi tersebar di Kecamatan Baroko, Massale, Alla hingga di kawasan Kabupaten Tana Toraja. Itu pula yang membuat kawasan ini menjadi unik, bahkan oleh penulis merekomendasikan Benteng Alla untuk diusulkan sebagai kawasan Geopark.

Potensi Benteng Alla menjadi Kawasan Geopark patut menjadi perhatian khusus pemerintah. Pasalnya, dari 3 unsur kriteria penetapan Geopark, Kawasan Benteng Alla memenuhi ketiga unsur tersebut. Diantaranya unsur *Geodiversity*, *Biodiversity* dan *Culturaldiversity* (UNESCO). Sebagai lembaga resmi yang mengelolah Geopark, UNESCO sejak tahun 2015, telah memiliki 195 Negara Anggota. Organisasi yang bermarkas di Paris ini mendukung upaya negara-negara anggota untuk membangun Geopark serta membangun jejaring kerja sama Geopark secara global.

Di Indonesia, penetapan statuta Geopark suatu kawasan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kita barangkali masih ingat dengan perjuangan aktivis dan pemerhati lingkungan NTB yang mengampanyekan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) menjadi kawasan Geopark di tahun 2013 silam, atau perjuangan panjang masyarakat Toba yang berbuah manis dengan akan ditetapkannya Kaldera Toba sebagai kawasan Geopark di Bulan September ini. (*Kabar Indonesia*, Edisi Agustus 2019).

Lalu, bagaimana dengan Benteng Alla?

Walaupun nama Benteng Alla tidak sebesar dengan Raja Ampat di Ujung Timur Indonesia atau Ngarai Sinaok Maninjau yang terhampar di Pulau Sumatera. Akan tetapi, potensi yang ada di Benteng Alla menjadi magnet tersendiri untuk dikembangkan sebagai kawasan Geopark.

Pertama, unsur *Geodiversty*, dalam Buku Armstrong F. Sompotan (2012) dikatakan bahwa Sulawesi dan sekitarnya merupakan daerah yang kompleks karena merupakan pertemuan tiga lempeng besar yaitu; lempeng Indo-Australia, Pasifik dan lempeng Eurasia. Selanjutnya, Kawasan Enrekang dan Tana Toraja merupakan batuan tertua. Batuan itu adalah formasi Latimojong, bentukan kapur. Formasi Latimojong diendapkan formasi Toraja (Tet)

secara tidak selaras. Tetesan-tetesan air di batuan karst menghiasi Benteng Alla dengan bentukan stalakmit, stalaktik dan pilar. Fenomena ini menghasilkan tampilan visual yang mempesona, dapat ditemui di *Lo'ko Malillin* dan Benteng Alla.

Kedua, *Biodiversity*, keanekaragaman hayati di sekitar Benteng Alla tidak kalah dengan kawasan lain. Letaknya yang berada di ketinggian 1200-1300 Mdpl membuat kawasan Benteng Alla sebagai habitat beranekaragam tumbuhan, misalnya kunyit hitam, bambu, kayu manis dan berbagai jenis buah-buahan. Uniknya, kawasan ini sebagai habitat Kopi Arabika Kalosi yang telah mendunia. Terdata 74 kelompok tani yang membudidayakan Kopi Arabika Kalosi, tersebar di Kecamatan Masalle dan Baroko. Bahkan Kopi Arabika Speciality Kalosi-Enrekang pada Februari 2013 telah dilegitimasi oleh negara ber-Sertifikat Indikasi Geografis (IG). Artinya bahwa jika di Bali terdapat Kopi Arabika Kintamani, di Aceh ditemui Kopi Arabika Gayo maka di Enrekang ada Kopi Kalosi.

Ketiga, *Culturaldiversity*, dalam tulisan Natsir Sitonda, budayawan Massenrempulu, Konon, Benteng Alla digunakan masyarakat Enrekang dan Toraja sebagai benteng pertahanan melawan penjajahan Belanda pada masa 1905-1907. Kini benteng itu telah menjadi situs prasejarah, monumen alam yang menyimpan sejuta cerita tentang keberanian orang Enrekang (*To' Enrekang*). Sementara itu, temuan situs wadah erong di Benteng Alla Kecamatan Baroko memperkuat bukti bahwa dulunya kawasan ini tempat persinggahan orang Austronesia, persis yang terdapat di Tana Toraja, Dayak, Minahasa dan Vietnam (Masri Ridwan, 2016).

Apa artinya bagi masyarakat?

Pertanyaan inilah yang paling sering mengemuka dalam setiap diskusi maupun seminar tentang Geopark. Ada banyak manfaat jika kawasan Benteng Alla menjadi Geopark. Pertama, Benteng Alla otomatis menjadi warisan dunia yang wajib dilindungi negara, bahkan oleh seluruh warga dunia. Dengan demikian, kelestariannya akan mendapat perhatian secara khusus terutama UNESCO.

Kedua, Benteng Alla akan menjadi pusat penelitian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ekologis bagi keberkelangsunan ekosistem. Sehingga terbentuk sebuah konsep penataan pariwisata yang berkelanjutan. Ketiga, efek domino yang dihasilkan akan terbangun infrastruktur pendukung yang konsepnya disesuaikan dengan semangat Geopark, terpromosikan sendiri ke seluruh penjuru dunia karena menjadi lokasi para peneliti dan wisatawan utamanya tipologi wisata edukasi serta berdampak positif bagi perkembangan daerah-daerah penyanggahnya, seperti Toraja dan Pinrang. Sebab, sekali lagi konsep Geopark berlandaskan kawasan.

Terakhir, sebagai PR kita bersama, peran pemangku kepentingan sangat diharapkan, pihak masyarakat sebagai pelaku dan pemerintah setempat sebagai pemangku kebijakan mesti saling bertautan. Sebab Perpres RI No. 9 Tahun 2019, Geopark Nasional ditetapkan oleh menteri yang tugas dan fungsinya menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang geologi. Penetapan tersebut diusulkan oleh pengelola Geopark melalui gubernur sesuai kewenangannya, setelah pengelola terlebih dahulu mendapat rekomendasi dari Komite Nasional Geopark Indonesia. Semoga!

Potensi dan Daya Tarik Wisata Situs Tontonan di Kabupaten Enrekang

Taslim Pangari

(*taslimpangariart@gmail.com*)

Enrekang yang juga sering disebut Massenrempulu merupakan salah satu daerah/kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Enrekang sendiri diapit oleh beberapa kabupaten tetangga, antara lain: Kabupaten Tana Toraja di sebelah Utara; Kabupaten Luwu di sebelah Timur; Kabupaten Sidrap di sebelah Selatan; dan Kabupaten Pinrang di sebelah Barat. Adapun luas wilayahnya yaitu sekitar 1.786,01 km², dengan kepadatan penduduk sekitar ± 190.579 jiwa.

Dari segi topografi, Kabupaten Enrekang lebih dikenal sebagai wilayah pegunungan, yang terdiri dari perbukitan/gunung, lembah, dan sungai. Didominasi oleh bukit atau gunung, yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang secara keseluruhan. Bahkan, beberapa anggapan bahwa gunung tertinggi di pulau Sulawesi terapat di wilayah Enrekang, yaitu gunung Latimojong (puncak Rante Mario) yang memiliki ketinggian sekitar 3.478 Mpd, lebih tinggi dari gunung Rinjani di NTB dan Semeru di Jawa Timur.

Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 12 Kecamatan ini, juga memiliki sumber daya alam yang terbilang cukup melimpah, terutama lahan pertanian/perkebunan yang subur. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Bumi Massenrempulu di bidang pertanian/perkebunan yang terbilang cukup tinggi. Jagung misalnya, sebagaimana dilansir oleh Albar (2019) dalam *TribunEnrekang.com*, bahwa pada tahun 2018 lalu jumlah produksi jagung di Kabupaten Enrekang mencapai 104.913 ton, dan bahkan menurut keterangan Sekertaris Distan Enrekang, Muhammad Arif, capaian itu pun sebenarnya masih dapat ditingkatkan lagi jika melihat potensi lahan yang ada. Selain jagung, sebagaimana diketahui bahwa Enrekang juga merupakan salah satu daerah penghasil Kopi Arabika yang sudah mampu menembus pasar internasional. Hasil bumi lainnya yang terbilang cukup tinggi, diantaranya seperti bawang, tomat, cabe, sayur-sayuran, dan beberapa jenis tanaman jangka pendek lainnya yang biasa disebut sebagai *palawija*.

Selain pertanian/perkebunan, sumber daya alam lainnya yang juga sangat potensial untuk meningkatkan pendapatan daerah khususnya di Kabupaten Enrekang adalah objek-objek wisatanya. Akan tetapi, yang menjadi persoalan kemudian adalah objek-objek wisata di Kabupaten Enrekang sejauh ini belum mendapat perhatian atau belum dikelola dengan baik, sehingga para pelancong wisata belum banyak mencurahkan perhatiannya dan mengunjungi objek-objek atau destinasi wisata yang ada di Kabupaten Enrekang. Para wisatawan, terutama

wisatawan asing (termasuk wisatawan mancanegara), justru lebih memilih mengunjungi objek atau destinasi wisata di Toraja yang tidak lain adalah Kabupaten Tetangga Enrekang untuk menikmati objek atau destinasi wisatanya. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan para wisatawan asing yang melakukan kunjungan wisata ke Toraja melalui jalur darat, terlebih dahulu melewati Kabupaten Enrekang sebelum sampai ke Toraja. Alhasil, pendapatan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Enrekang pun belum maksimal. Dengan kata lain, sektor pariwisata belum berpengaruh atau berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan daerah khususnya di Kabupaten Enrekang, dalam hal ini Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Padahal, Archer dalam tulisannya *Importance of tourism for the economy of Bermuda: Annals of Tourism Research* (Kristiana & Nathalia, 2019) menegaskan bahwa salah satu sector yang menjadi andalan dan sangat berpotensi sebagai sumber pendapatan daerah adalah pariwisata, karena sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi prioritas pengembangan di sejumlah negara, terutama di Indonesia. Demikian, karena kegiatan pariwisata mampu menciptakan permintaan berupa konsumsi dan investasi, yang berpengaruh besar terutama untuk kegiatan produksi barang dan jasa; aktivitas pariwisata bermanfaat sebagai lapangan pekerjaan, termasuk retribusi dan pendapatan pajak. Artinya, pariwisata sejatinya menjadi salah satu sektor yang dapat mendongkrak perekonomian dan atau pendapatan Asli Daerah.

Di samping itu, dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Pembangunan Sosial dan Budaya sebenarnya sudah diatur dan ditetapkan bahwa pembangunan kebudayaan dan pariwisata dapat dilaksanakan melalui Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan serta Pengembangan Pariwisata. Artinya, dari sini juga dapat dilihat secara jelas bahwa pengembangan pariwisata, dalam hal ini objek-objek wisata, memang sudah seharusnya menjadi *trend* dalam suatu daerah/wilayah, dan bahkan boleh dikata sudah harus menjadi prioritas utama dalam rangka membangun kehidupan sosial dan budaya secara komprehensif. Dengan kata lain, melalui program pengembangan pariwisata yang baik, suatu keniscayaan pula akan tercipta kehidupan sosial masyarakat yang “ideal”, yang mampu menjaga kelestarian budaya, kearifan-kearifan lokal, kesenian, dan pesona sumber daya alam itu sendiri sebagai aset atau kekayaan bangsa yang bernilai tinggi.

Terkait tentang objek atau destinasi wisata khususnya di Kabupaten Enrekang, perlu diketahui bahwa di kabupaten Enrekang sendiri juga terdapat berbagai macam objek wisata yang tidak kalah menarik dengan objek-objek wisata lainnya yang ada di belahan Nusantara.

Salah satu diantaranya, yang kemudian akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini adalah Situs Tontonan.

Wacana terkait Situs Tontonan

Situs Tontonan atau sering juga disebut Situs Gua Tontonan berlokasi di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, sekitar 27 KM dari pusat Kota Enrekang. Situs yang terletak di sekitar pinggiran Sungai Mata Allo ini memiliki luas sekitar 371,54 m², ketinggian tebing sekitar 180 meter dengan kemiringan yang hampir mencapai 90 derajat (Purnamasari, 2013).

Situs Tontonan sendiri juga dianggap sebagai salah satu situs bersejarah yang ada di Kabupaten Enrekang. Pasalnya, pada salah satu tebing di Situs Tontonan tersebut terdapat wadah kuburan yang disebut *mandu* atau *erong* sebagai tempat menyimpan jenazah, yang dianalisis sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam masuk di wilayah Enrekang. Jika dilihat secara sepintas, di tengah-tengah tebing tersebut terdapat lubang memanjang (horizontal), yang di dalamnya berjejer *erong* secara rapi lengkap dengan tengkorak manusia. Adapun *erongnya*, terbuat dari kayu dengan bentuk yang menyerupai perahu; memiliki kesamaan bentuk dengan *erong-erong* yang ada di Toraja. Menurut beberapa warga sekitar, situs ini memang masih berhubungan erat dengan manusia pertama yang mendiami pulau Sulawesi, khususnya yang sekarang bermukim di Enrekang dan Toraja (Abdillah, 2019).

Sebagai situs bersejarah, Situs Tontonan di Kabupaten Enrekang ini pun sudah tercatat sebagai salah satu cagar budaya Nusantara yang dilindungi oleh Negara. Hal tersebut dapat dilihat dalam “Daftar Situs Sulawesi Selatan” (Purnamasari, 2013) dan dalam “Daftar Benda Cagar Budaya Di Indonesia” (*Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*), di mana dalam daftar-daftar tersebut Situs Tontonan termasuk salah satu di diantaranya. Artinya, secara tidak langsung Situs Tontonan tersebut juga sudah diakui baik secara nasional maupun internasional.

Lebih lanjut mengenai Situs Tontonan, sebagaimana Situs tersebut sebenarnya juga sudah termasuk ke dalam kategori objek wisata yang dikelola oleh pemerintah. Hal tersebut pernah diampaikan Drs. Hamsir M.Pd sebagai Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Enrekang (Albar, 2018). Menurutnya, ada tiga objek wisata yang menjadi milik dan dikelola oleh pemerintah daerah, yaitu Permandian Alam Lewaja, Villa Bambapuang dan Tebing Mandu Tontonan (Situs Tontonan). Akan tetapi, yang menarik dari pernyataan Kepala Dispopar Kabupaten Enrekang tersebut adalah Situs Tontonan sendiri dianggap belum berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan alasan karena masih dalam proses rehabilitasi.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, kalau memang dalam tahap rehabilitasi, bagaimana konsep rehabilitasi terkait objek wisata Situs Tontonan tersebut? Apakah konsep rehabilitasi yang dimaksud mencakup semua aspek Potensi dan Daya Tarik Wisatanya? Ataukah hanya sekedar memperbaiki sarana dan prasarana yang sudah ada, yang menurut hemat penulis juga belum masuk ke dalam kategori layak. Jika konsep rehabilitasi yang dimaksud mencakup seluruh Potensi dan Daya Tarik Wisata Situs Tontonan, maka tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi. Paling tidak, menjadi semacam konsep dasar untuk mengelola secara baik Situs Tontonan sehingga kelak dapat menjadi Objek Wisata Unggulan Kabupaten Enrekang.

Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata Situs Tontonan

Bicara tentang objek wisata, tentunya yang menjadi perhatian utama adalah Potensi dan Daya Tarik yang dimiliki objek wisata itu sendiri. Bahkan, menurut Devy & Soemanto (2017), Potensi dan Daya Tarik Wisata merupakan suatu mata rantai yang sangat penting dalam aktivitas wisata, sebab modal utama yang membuat para pengunjung atau wisatawan tertarik mendatangi daerah tujuan wisata adalah Potensi dan Daya Tarik yang dimiliki obyek wisatanya. Terkait Potensi dan Daya Tarik Wisata sendiri, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata telah ditetapkan bahwa apa yang dimaksud sebagai Potensi dan Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan.

Adapun Situs Tontonan di Kabupaten Enrekang, jika ditelaah secara saksama, juga memiliki Potensi dan Daya Tarik Wisata tersendiri. *Pertama*, dari segi panorama alamnya yang indah, di mana di sekitar lokasi Situs Tontonan terdapat sungai, pepohonan yang asri, bukit-bukit yang seolah-olah sudah diatur sedemikian rupa untuk memberi kesan eksotik, estetik dan harmonisasi alam, serta beberapa pemandangan alam lainnya yang juga memberi kesan eksotik tersendiri seperti lahan pertanian dan perkebunan penduduk sekitar.

Kedua, Situs Tontonan memiliki lokasi yang luas dan sangat strategis. Menurut hemat penulis, lokasi tersebut dapat disulap menjadi semacam wahana *waterboom* atau *waterpark* untuk menambah Daya Tarik Wisata Situs Tontonan. Sebagaimana diketahui, wahana semacam ini juga banyak menarik perhatian para wisatawan, terutama wisatawan lokal. Sebagai contoh, Waterboom Trans Park di Puncuk Bila Sidrap, yang sejak dibuka sampai saat ini selalu ramai dikunjungi wisatawan. Sekiranya, bukanlah hal yang mustahil jika wahana

seperti *waterpark* ini juga dibangun di sekitar lokasi Situs Tontonan sebagai bagian dari objek wisata.

Ketiga, Situs Tontonan memiliki tebing-tebing batu yang berdiri kokoh dan gagah. Boleh dikata, tebing-tebing batu tersebut tidak kalah menariknya dengan beberapa objek wisata tebing batu yang ada di beberapa daerah di Indonesia, seperti Brown Canyon di Semarang, Tebing Breksi di Prambanan, Tebing Bukit Kelam di Pontianak, Tebing Koja Kandang Godzilla di Tangerang, Tebing Masigit di Bandung, Tebing Cukang Taneuh di Pangandaran, dan Tebing Karst di Maros. Bahkan kalau boleh dikatakan bahwa tebing batu di Situs Tontonan juga dapat disepadankan dengan Grand Canyon di Utara Arizoan, AS.

Keempat, masih terkait tebing batu di Situs Tontonan, di mana pada situs tersebut terdapat salah satu tebing dengan ketinggian 180 meter yang memiliki lubang/liang, yang di dalamnya terdapat *mandu* atau *erong* lengkap dengan tengkorak manusianya. Selain dapat dijadikan sebagai objek wisata panjat tebing, posisi tebing tersebut juga sangat strategis, sehingga dapat dijadikan sebagai objek utama atau semacam *ikon* Daerah Tujuan Wisata Situs Tontonan.

Kelima, di Situs Tontonan terdapat sungai yang panjang dan luas mengitari lokasi sekitar situs. Selain memiliki nilai keindahan dan nilai sejarah tersendiri, sungai tersebut juga sangat strategis untuk dijadikan sebagai tempat para wisatawan bermain arung jeram atau *rafting*.

Kelima, dengan area lokasi yang cukup strategis, area sekitar Situs Tontonan juga berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat Kemah Wisata atau semacam tempat untuk menyelenggarakan Event Kemah Wisata.

Keenam, ini penting, di mana Situs Tontonan memiliki Daya Tarik yang cukup tinggi karena memiliki nilai sejarah dan nilai budaya yang Adiluhung. Sehingga, Situs Tontonan tersebut juga dapat menjadi salah satu destinasi Arkeowisata, yaitu jenis wisata yang berfokus pada promosi tentang pentingnya konservasi situs sejarah atau arkeologi budaya, bersifat edukatif (Ardiwidjaya, 2018).

Sekiranya, masih banyak lagi Potensi dan Daya Tarik Wisata yang dimiliki Situs Tontonan seperti diterangkan di atas. Pada intinya, Potensi dan Daya Tarik Wisata yang dimiliki Situs Tontonan dapat menciptakan apa yang disebut sebagai Wisata Berkelanjutan, sehingga, sangat penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan agar Situs Tontonan dapat menjadi Objek Wisata Unggulan atau Daerah Tujuan Wisata Unggulan khususnya di Kabupaten Enrekang.

Sebagai penutup, penulis yakin bahwa Situs Tontonan jika dikelola secara baik, dengan memanfaatkan secara efektif Potensi dan Daya Tarik Wisatanya untuk kemudian dijadikan sebagai Objek Wisata Unggulan Kabupaten Enrekang, suatu keniscayaan bahwa selain kelestarian nilai sejarah dan budayanya yang akan terjaga, Situs Tontonan kedepannya pun akan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Enrekang sebagaimana mestinya. Dan tentunya, dalam hal ini dibutuhkan komunikasi dan kerja sama yang baik berbagai pihak, terutama pemerintah daerah sebagai pemegang dan penentu kebijakan, pemuda-pemudi yang memiliki semangat juang dan kreatifitas yang tinggi, tak terkecuali warga masyarakat Kabupaten Enrekang itu sendiri secara keseluruhan.

Referensi

- Abdillah. 2019. "Situs Sejarah Kuburan Batu Tontonan yang Belum Terungkap". Dalam <https://likesulsel.com/2019/03/23/situs-sejarah-kuburan-batu-tontonan-yang-belum-terungkap/>, Diakses 2019.
- Albar, Muh. Aziz. 2018. "Potensi Objek Wisata Besar, Pemkab Enrekang Hanya Target Rp 400 Juta Dari Sektor Pariwisata". Dalam <https://makassar.tribunnews.com/2018/07/08/potensi-objek-wisata-besar-pemkab-enrekang-hanya-target-rp-400-juta-dari-sektor-pariwisata>, Diakses 2019.
- _____. 2019. "Mengenal Kecamatan Enrekang Penghasil Jagung Kuning Terbesar di Bumi Massenrempulu". Dalam <https://makassar.tribunnews.com/2019/03/22/mengenal-kecamatan-enrekang-penghasil-jagung-kuning-terbesar-di-bumi-massenrempulu?page=2>, Diakses 2019.
- Ardiwidjaya, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta: Deeppublish.
- Devy, Helln Angga dan Soemanto, R.B. 2017. "Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog Di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)". Dalam *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1, Hlm. 34-44.
- Kristiana, Yustisia & Nathali, Theodosia C. 2019. "Peran Pemangku Kepentingan Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Biak Numfor". Dalam *JURNAL PARIWISATA PESONA*, Vol. 04, No. 1, Hlm. 60-66.
- Purnamasari, Anggi. 2013. "Daftar Situs Sulawesi Selatan". Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- _____. 2013. "Pemetaan dan Penggambaran Situs Goa Tontonan, Nek Lintik dan Puang Cambang Kab. Enrekang Sulawesi Selatan". Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. "Daftar benda cagar budaya di Indonesia". Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_benda_cagar_budaya_di_Indonesia

Salak Dusun Banca untuk Revolusi Industri 4.0

Iradawati Zahra
(iradatizahra10@gmail.com)

Salak (*Salacca Edulis*) adalah jenis tumbuhan plasma yang buahnya bisa dimakan. Buah ini juga disebut dengan *snake fruit* karena kulit buahnya menyerupai sisik ular. Pohon salak adalah pohon perdu, dimana tangkai salak memiliki duri yang panjang dan banyak dengan daun yang menyirip. Buah dari tumbuhan salak berbentuk segitiga agak bulat, terbalik, dan runcing dengan kulit cokelat hingga cokelat kemerahan. Sarkotesta atau dinding buah tengah memiliki tekstur bergading tebal berwarna putih hingga kuning krem, ada yang memiliki rasa manis, asam, bahkan sepat dengan biji keras berwarna cokelat kehitaman di bagian tengah.

Salak merupakan komoditas asli Indonesia. Tanaman ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia seperti Bali, Kalimantan Barat, NTB, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Salah satu sentra produksi salak di Sulawesi Selatan yang terkenal terdapat di Daerah Kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten Pemasok salak terbesar di Sulawesi Selatan. hal ini didukung karena kondisi geografis Kab. Enrekang yang terletak antara 3°14'36"-3°50'00" Lintang Selatan dan antara 119°40'53" – 12°06'33" Bujur Timur. Berada pada ketinggian 442 mdpl dengan luas wilayah 1.786,01 km² dan beriklim tropis. Selain itu, sebagian besar penduduk Enrekang menggantungkan kehidupannya pada sektor perkebunan dan pertanian. Salah satu pemasok salak di Kabupaten Enrekang terdapat di Dusun Banca, Kec. Baraka.

Dusun Banca adalah dusun yan sebagian besar penduduknya memiliki perkebunan salak. Walaupun mereka sudah memiliki sumber pendapatan lain, produksi salak masih terbilang sangat besar. Ini membuktikan bahwa hasil produksi salak masih sangat penting bagi masyarakat setempat tak terkecuali bagi mereka yang berprofesi sebagai Aparat Sipil Negara dan Pengusaha.

Salak sangat cocok tumbuh di Banca karena jenis tanah di dusun ini yaitu jenis tanah Aluvial Hidromorf dengan tekstur basah. Tanah ini banyak mengandung zat hara yang dapat menyerap air dengan baik seperti; kandungan fosfat, sitrat, CO₂, dan tepung kapur, serta memiliki PH tanah yang cenderung netral. Daerah Dusun Banca juga memiliki banyak pohon yang menjulang tinggi yang menjadi pelindung bagi pohon salak yang tidak menyukai sinar matahari langsung sebagai salah satu cara untuk menjaga kelembapannya.

Produksi salak di Dusun Banca mengalami pasang surut dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 hasil produksi salak mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 31.467,9 Ton. Hal ini disebabkan karena curah hujan tinggi yang menyapu serbuk sari dari bunga salak sehingga tidak sempat berbuah, juga pergantian lahan pertanian salak ke pertanian merica. Pada tahun 2016 produksi salak mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya perluasan lahan untuk komoditas salak.

Buah salak hanya dapat tumbuh di daerah tropis seperti di Indonesia. Namun buah tropis ini diminati oleh banyak orang di Eropa dan juga di Amerika. Hal ini dapat diketahui dari data BPS, ekspor salak 2018 sebesar 1.233 ton naik 28 persen dibanding tahun 2017 yang hanya 965 ton.

Salak yang ada di Dusun Banca terdapat tiga jenis, yaitu ; salak golla-golla, salak balibi (kecoklatan), salak kehitaman.



Gambar 1. Salak golla-golla (kemerahan)



Gambar 2. Salak Balibi



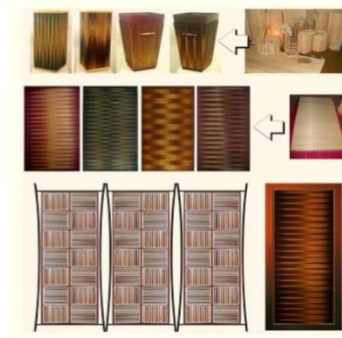
Gambar 3. Salak Kehitaman

Harga salak bervariasi. Salak pada musim kemarau dapat terjual dengan harga sekitar Rp. 250.000,- / karung salak atau kurang lebih 100 biji. Dan pada musim penghujan harga salak hanya berkisar pada Rp. 130.000,-. Harga ini masih sangat murah jika dibandingkan dengan manfaat yang dapat kita ambil dari pohon salak. Mulai dari batangnya, daunnya, buahnya, bijinya bahkan sampai pada kulit keras dan kulit ari dari buah ini.

Indonesia sekarang sudah memasuki Revolusi Industri 4.0 yang menuntut masyarakatnya berfikir kreatif dan inovatif, tak terkecuali kepada masyarakat Dusun Banca. Maka dari itu perlunya ada pemberdayaan masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah sosial daerah yang bergerak dibidang pembinaan desain dan kria untuk memanfaatkan bahan yang ada di sekitar. Sebagai contoh dahan salak. Batang tanaman salak penuh dengan duri sehingga masyarakat biasanya hanya menjadikannya bahan bakar, perangkap burung, mainan kampung, dan pasak untuk komoditi palawija. Namun ternyata dahan salak tua dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku alternatif kerajinan tangan yang bernilai ekonomi dan membuka lapangan kerja yang baru.



(a)



(b)

Gambar 4 . (a) Pengolahan Dahan Salak (b) Hasil Kriya Dahan Salak

Biji salak merupakan bagian dari buah salak yang berwarna coklat dan tidak dapat dikonsumsi secara langsung karena teksturnya yang keras sehingga petani hanya menggunakannya sebagai bibit untuk menanam pohon salak yang baru. Namun ternyata biji salak memiliki banyak manfaat jika diolah dengan benar. Sebagai contoh bubuk kopi biji salak.

Bubuk kopi biji salak memiliki rasa yang khas serta berbeda dengan rasa kopi yang sering kita konsumsi. Biji salak ini memiliki kandungan protein, lemak, karbohidrat, pati, air, dan selulosa. Pengolahannya cukup sederhana. Hanya dengan menghaluskan biji salak yang sudah disangrai selama 30 menit, kemudian menyeduhnya seperti kopi pada umumnya. Minuman ini juga bisa ditambahkan dengan jahe. Ketika diseduh, bubuk biji salak akan mengembang. Solusi dari masalah ini adalah menyeduhnya seperti teh bubuk dengan menggunakan saringan khusus, sehingga sari-sari biji salak akan turun ke gelas tanpa ampas. Minuman biji salak ini dapat memiliki khasiat yang beragam, seperti; dapat mengatasi asam urat, rematik, nyeri otot, serta mengurangi rasa nyeri pada bagian persendian, memperlancar peredaran darah, mencegah hipertensi, meningkatkan massa otot, meningkatkan kecerdasan, dan menyehatkan lambung, serta memperlancar sistem pencernaan.

Di Korea bahkan terdapat olahan biji salak yang diempukkan. Ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi kita yang sudah didukung oleh sumber daya alam yang melimpah. Mengapa Negara yang tidak memiliki produksi salak, bisa mengolahnya sedangkan kita yang sudah memiliki salak yang melimpah tidak memanfaatkannya secara baik?.

Buah salak mendapat mitos sebagai pengganggu pencernaan. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi buah salak dengan membuang kulit arinya. Berdasarkan penelitian, kulit ari yang berwarna putih transparan ini memiliki banyak manfaat seperti melancarkan pencernaan, menyehatkan mata, mencegah sariawan, dan sebagai zat anti racun alami.

Buah salak biasanya dikonsumsi secara langsung sebagaimana buah pada umumnya. Namun Buah salak juga bisa dijadikan olahan makanan ringan seperti keripik. keripik salak adalah salah satu jenis keripik yang dibuat dari buah segar yang kaya serat dan mengandung banyak kebaikan seperti; karbohidrat, protein, vitamin C, vitamin B1, B2, B3, B5, B6, kalsium, zat besi, Magnesium, Kalium, Fosfor, dll. Banyak anak-anak atau orang dewasa menyukai keripik salak sebab rasanya yang lezat.

Pada tahun 2007, petani wanita salak Dusun Banca yang tergabung dalam KWT Ca'bi Salak membuat usaha sendiri. Usaha yang memanfaatkan salak sebagai bahan baku ini diberi nama "Usaha Tani Keripik Salak Balibi". Dalam usaha ini kelompok tani tidak hanya mengolah hasil produksi salak menjadi kripik salak namun juga mengolahnya menjadi aneka makanan seperti sirup salak, dodol salak, dan permen salak. Tahun 2011 Usaha Tani KWT Ca'bi Salak tidak lagi berproduksi. Hal ini disebabkan karena mesin penggorengan salak memiliki kerusakan. Besarnya biaya produksi yang cukup mahal, proses pembuatan kripik salak juga seringkali mengalami kegagalan akibat kesalahan perendaman dan kebocoran pada mesin penggorengan. Dusun banca juga tak jarang mengalami lampu padam dimana hal ini juga menyebabkan kegagalan produksi kripik salak karena mesin yang digunakan untuk pengolahan buah salak ini memerlukan tenaga listrik. Mesin penggorengan mati akibat lampu padam maka buah salak yang telah digoreng akan lembek meskipun beberapa kali dikeringkan di mesin peniris minyak. Hasil penggorengan dengan keadaan tersebut tidak dapat dijual. Hal inilah menjadi penyebab kerugian usaha tani salak KWT Ca'bi Salak di Banca sehingga para anggotanya tidak lagi menjalankan usaha tani tersebut.



(a)



(b)



(c)

Gambar 5. (a) Profil KWT Ca'bi Salak **(b)** tampak depan lokasi produksi kripik salak **(c)** tampak dalam lokasi produksi

Menurut Pak Yunus. P (62 thn), tidak adanya pelatihan secara khusus kepada kelompok tani ini membuat mereka kurang pengetahuan untuk memecahkan masalah teknis serta alat bantuan pemerintah yang ada sudah rusak. Padahal jika diteruskan usaha ini sangat berpotensi menjadi peluang bisnis. Ketua Kelompok Tani Talise ini mengharapkan adanya bantuan dana, alat, dan genset agar ketika lampu tiba-tiba padam, produksi dapat tetap berjalan.



(a)



(b)

Gambar 6. (a) dan (b) Masin peniris minyak

Berdasarkan Kementerian Perindustrian, sektor makanan dan minuman pada tahun 2016, berkontribusi 29 persen dari PDB Manufaktur, 24 persen ekspor manufaktur dan menyerap 33 persen tenaga kerja sektor manufaktur. Jika dibanding dengan Negara lain sektor makanan dan minuman di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena didukung oleh sumber daya pertanian yang berlimpah dan permintaan domestik yang besar.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan potensi yang bisa didapatkan dari produksi olahan salak, pemerintah harus lebih memperhatikan sektor usaha kecil dalam meningkatkan lokalitas dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti salak yang memiliki banyak manfaat. Perlunya ada pelatihan khusus agar meningkatnya sumber daya manusia. Sektor usaha kecil seperti ini dapat membuka lapangan kerja baru, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mampu mempersiapkan Dusun Banca khususnya dan Indonesia pada umumnya untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada bidang makanan dan minuman serta industri tekstil yang menuntut masyarakat mampu bersaing di bidang bisnis.